

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Konsep Komunikasi

Komunikasi merupakan proses pertukaran informasi antar individu melalui sistem simbol, tanda, atau perilaku (Stewart, 2006). Sedangkan menurut Nurudin (2016) Komunikasi adalah proses pengiriman informasi, ide, emosi, keterampilan, dan hal lainnya dari satu lokasi ke lokasi lain melalui pemindahan informasi. Hal ini dilakukan dengan menggunakan simbol seperti kata-kata, gambar, dan grafik, serta melibatkan pemberian pesan, penyakinkan melalui ucapan dan tulisan.

Edward Depari dalam Alhidayatullah (2022), menguraikan bahwa komunikasi adalah suatu proses dimana gagasan, harapan, dan pesan disampaikan oleh penyampai pesan melalui lambang-lambang tertentu yang memiliki makna. Proses ini melibatkan penyampai pesan yang mengarahkan pesannya kepada penerima pesan. Dalam konteks ini, pesan dapat mencakup penyampaian amanah, baik melalui komunikasi langsung maupun pertemuan tatap muka dengan penerima pesan.

Komunikasi memiliki peran penting dalam interaksi antar manusia, melibatkan penyampaian dan penerimaan pesan. Menurut Mulyana (2010), komunikasi merupakan proses berbagi makna yang terjadi melalui perilaku verbal dan non-verbal, seperti penggunaan kata, intonasi, dan bahasa tubuh untuk mencapai pemahaman bersama. West dan Turner (2018) menggambarkan komunikasi sebagai proses sosial, di mana individu menggunakan simbol-simbol untuk menafsirkan makna dalam konteks sosial mereka. Sementara itu, Barnlund (2008) menekankan bahwa komunikasi adalah proses yang bersifat dinamis dan terus menerus, dengan umpan balik yang mengalir dari penerima ke pengirim pesan.

Shannon dan Weaver (1949) menyatakan bahwa komunikasi merupakan proses pengiriman informasi dari pengirim kepada penerima melalui saluran tertentu, dengan kemungkinan adanya gangguan atau noise yang dapat mempengaruhi transmisi tersebut. Sementara itu, Berlo (1960) menjelaskan komunikasi sebagai sebuah fungsi yang melibatkan pengirim, pesan, saluran, dan

penerima, di mana setiap elemen berkontribusi terhadap keberhasilan proses komunikasi.

Dalam konteks Malang 2 Training Club, komunikasi memainkan peran penting dalam interaksi sosial antara anggota. Proses berbagi makna melalui perilaku verbal dan non-verbal (Mulyana, 2010) memungkinkan kita untuk memahami bagaimana anggota perempuan menginterpretasikan dan mengekspresikan identitas gender mereka. Meskipun komunikasi sering dilihat sebagai proses umum, dalam konteks komunitas yang diisi oleh anggota perempuan, bagaimana mereka menunjukkan perilaku komunikasi baik verbal maupun non-verbal menjadi signifikan dalam memahami apakah perilaku mereka mencerminkan ekspresi maskulinitas yang khas atau tidak.

2.2 Definisi Perilaku Komunikasi Menurut Para Ahli

Perilaku komunikasi melibatkan berbagai tindakan verbal dan non-verbal dalam interaksi antar individu. Rahmat (2015) mendefinisikan perilaku komunikasi sebagai penggunaan pilihan kata, intonasi, gerak tubuh, serta ekspresi wajah yang terjadi saat seseorang berinteraksi. Menurut Littlejohn dan Foss (2011), perilaku komunikasi dipengaruhi oleh budaya, pengalaman pribadi, serta konteks sosial yang membentuk cara individu berkomunikasi.

Gudykunst dan Kim (2003) menyatakan bahwa perilaku komunikasi terbentuk dari interaksi yang dipengaruhi oleh norma sosial dan nilai budaya. Selain itu, Knapp dan Hall (2010) menyoroti pentingnya aspek non-verbal, seperti kontak mata, jarak fisik, dan ekspresi wajah, dalam menyampaikan makna. DeVito (2013) menekankan bahwa perilaku komunikasi berperan sebagai sarana untuk mencapai pemahaman bersama dan membangun hubungan interpersonal yang efektif.

Perilaku komunikasi melibatkan pilihan kata, intonasi, tindakan, serta penggunaan bahasa tubuh. Rahmat (2015) menekankan pentingnya elemen non-verbal seperti kontak mata dan ekspresi wajah dalam komunikasi, yang bisa menjadi indikator bagaimana anggota perempuan meniru atau menyesuaikan diri dengan norma-norma maskulinitas dalam lingkungan olahraga seperti Malang 2 Training Club. Selain itu, budaya, pengalaman pribadi, dan konteks sosial juga turut memengaruhi cara anggota perempuan berkomunikasi dan menampilkan ekspresi

maskulin, misalnya melalui gaya komunikasi yang lebih tegas atau dominan (Littlejohn & Foss, 2011).

2.3 Maskulinitas dan Kaitannya dengan Komunikasi

Maskulinitas merupakan konsep yang menggambarkan bagaimana seorang laki-laki seharusnya bersikap sesuai dengan norma-norma yang diterima oleh masyarakat. Konstruksi maskulinitas muncul karena adanya citra atau idealisasi mengenai bagaimana seorang laki-laki seharusnya menjadi. Hal ini bertujuan agar orang-orang memiliki panduan mengenai tindakan yang dianggap tepat dalam kehidupan mereka. Contoh umumnya adalah larangan bagi seorang laki-laki untuk menangis, dengan alasan bahwa tindakan menangis dianggap sebagai sifat yang terkait dengan perempuan. Maskulinitas, dalam esensinya, didefinisikan sebagai suatu cara menjadi laki-laki yang sesuai dengan norma yang diterima oleh masyarakat (Beynon, 2002).

Dalam konteks gender, terdapat dua konsep utama, yaitu maskulinitas dan femininitas. Maskulinitas merujuk pada karakteristik, sifat, dan peran yang dikaitkan dengan laki-laki, sementara femininitas terkait dengan perempuan. Maskulinitas merujuk pada karakteristik, sifat, dan peran yang dikaitkan dengan laki-laki, sementara femininitas terkait dengan perempuan. Maskulinitas umumnya mencakup dominasi, kekuasaan, agresivitas, kemandirian, sementara femininitas diidentikkan dengan kelembutan, ketergantungan, perhatian pada orang lain (Connell, 2005). Penting untuk diakui bahwa kecenderungan perilaku yang terkait dengan suatu gender tidak secara pasti menjelaskan jenis kelamin seseorang. Oleh karena itu, konstruksi maskulinitas dan femininitas tidak mutlak terikat pada jenis kelamin biologis, melainkan terbentuk oleh norma-norma budaya yang ada.

Sejalan dengan pandangan ini perbedaan antara seks dan gender ditekankan. Seks merujuk pada ciri biologis laki-laki dan perempuan (jenis kelamin), sementara gender melibatkan konsep psikologis, sosial, dan interaksi karakter diri individu. Gaya berbicara, cara berjalan, nada suara, dan bahasa yang digunakan oleh masyarakat sering digunakan sebagai dasar untuk membentuk stereotip terhadap kelompok tertentu Juliano P. (2018).

Connell (2005) mengemukakan konsep "maskulinitas hegemonik" sebagai bentuk maskulinitas yang dominan dan dianggap ideal dalam suatu budaya, seringkali menekankan kekuasaan, dominasi, dan kontrol. Konsep ini memberikan pemahaman lebih lanjut tentang bagaimana maskulinitas dapat berfungsi sebagai alat dominasi sosial. Seperti yang dijelaskan oleh Brannon (2005), maskulinitas hegemonik sering dipraktikkan sebagai cara untuk memposisikan laki-laki dalam peran dominan terhadap perempuan dalam interaksi sehari-hari.

Teori Maskulinitas yang dikembangkan oleh Robert Brannon dan Deborah David merupakan salah satu landasan penting dalam studi gender dan maskulinitas. Teori ini, yang diperkenalkan dalam buku "The Forty-Nine Percent Majority: The Male Sex Role" pada tahun 1976, mengidentifikasi empat norma utama yang membentuk ekspektasi maskulinitas tradisional (R. Brannon, 1976). Norma-norma ini meliputi *No Sissy Stuff* yang menekankan penolakan terhadap feminitas, *Be a Big Wheel* yang mendorong pencapaian status dan kesuksesan, *Be a Sturdy Oak* yang menekankan ketahanan dan kontrol emosional, serta *Give 'em Hell* yang menganjurkan keberanian dan pengambilan risiko (Wong, 2022).

Penggunaan bahasa, pilihan topik percakapan, dan gaya komunikasi non-verbal semuanya dapat dipengaruhi oleh norma-norma maskulinitas (Reeser, 2009). Aplikasi teori ini dalam penelitian kontemporer telah membantu mengungkap bagaimana ekspektasi maskulinitas tradisional dapat mempengaruhi kesehatan mental laki-laki, perilaku pencarian bantuan, dan dinamika sosial dalam berbagai konteks, termasuk olahraga dan kebugaran (Wong, 2022).

Teori ini menggambarkan maskulinitas sebagai konstruksi sosial yang dinamis, bukan sebagai sifat bawaan biologis. Hal ini sejalan dengan perspektif konstruktivisme sosial dalam studi gender (Addis & Mahalik, 2003). Norma-norma yang diidentifikasi oleh Brannon dan David memiliki implikasi luas dalam berbagai aspek kehidupan laki-laki, termasuk perilaku, identitas, dan hubungan interpersonal. Misalnya, aturan *no sissy stuff* tidak hanya mendorong penolakan terhadap feminitas, tetapi juga dapat menciptakan hierarki internal di antara laki-laki, di mana mereka yang dianggap kurang maskulin sering mengalami marginalisasi atau stigmatisasi (Demartoto, 2010).

Judith Butler, seorang filsuf terkemuka asal Amerika, memperkenalkan teori performativitas gender dalam karyanya yang monumental yaitu *Gender Trouble: Feminism and the Subversion of Identity* (1990). Teori ini memberikan pemahaman baru mengenai konsep gender, yang menurut Butler, bukanlah sesuatu yang esensial atau bawaan sejak lahir, melainkan konstruksi sosial yang terus menerus dipertunjukkan melalui serangkaian perilaku dan tindakan yang diulang-ulang.

Dalam pandangan Butler, identitas gender bersifat dinamis dan tidak tetap, yang dibentuk dan dipertahankan melalui performativitas, yakni tindakan-tindakan yang dilakukan secara berulang hingga menghasilkan kesan identitas gender yang konsisten dan seolah-olah alami (Butler, 2011). Konsep performativitas ini memberikan perspektif bahwa gender tidak dapat dipisahkan dari konteks sosial dan budaya, karena identitas gender dibentuk melalui interaksi sosial yang mematuhi norma-norma yang ada.

Kimmel (2011) menekankan bahwa maskulinitas bersifat plural dan dinamis, yang berubah seiring dengan waktu dan konteks sosial, dan tidak terikat pada satu bentuk tunggal. Pascoe (2007) menyatakan bahwa maskulinitas dapat bervariasi berdasarkan situasi sosial dan lingkungan, dengan norma-norma maskulin yang berubah sesuai dengan pengalaman individu. Halberstam (1998) menambahkan bahwa maskulinitas sering kali dipahami dalam konteks ketidakstabilan dan variasi yang ada dalam budaya yang berbeda.

Beynon (2002) mengulas perspektif seputar maskulinitas yang tidak hanya dipengaruhi oleh faktor budaya, sejarah, dan geografis, tetapi juga terdampak oleh pergeseran yang diakibatkan oleh gerakan feminis dan homoseksual. Beynon menonjolkan bahwa pandangan terhadap seksualitas tidak lagi bersifat statis atau turunan sejak lahir. Sebagai hasilnya, makna maskulinitas tidaklah baku, melainkan terbentuk sebagai produk dari proses pembentukan dan asimilasi perilaku sosial, yang dipelajari dan diadopsi sesuai dengan norma-norma yang berlaku dalam suatu masyarakat.

Dalam karyanya yang berjudul “Gender: Psychological Perspectives”, Brannon (2005) lebih lanjut mengeksplorasi evolusi pemahaman tentang peran gender. Ia menjelaskan bagaimana konsep peran seks yang kaku secara bertahap bergeser menjadi pemahaman yang lebih nuansa tentang stereotip gender. Brannon

mengutip penelitian Robert Brannon dan Deborah David yang mengidentifikasi empat elemen stereotip yang sering dikaitkan dengan maskulinitas. Elemen-elemen ini mencerminkan ekspektasi sosial tentang bagaimana seorang laki-laki seharusnya berperilaku dan karakteristik apa yang dianggap maskulin dalam konteks budaya tertentu.

Komunikasi gender, terutama dalam konteks maskulinitas, melibatkan cara identitas gender dikonstruksi dan diekspresikan melalui interaksi sosial. Dalam studi tentang bias gender, terdapat konsep maskulin dan feminin yang merujuk pada perilaku, karakteristik, dan peran yang dipersepsikan untuk laki-laki dan perempuan. Gender terbentuk dari konteks sosial, sejarah, dan budaya, bukan semata-mata berdasarkan jenis kelamin atau biologi (Hermanto, 2017).

Maskulinitas merupakan konstruksi sosial tentang bagaimana seorang laki-laki seharusnya berperilaku, bukan sesuatu yang bawaan lahiriah (Hasanah & Ratnaningtyas, 2022). Masyarakat cenderung mengaitkan maskulinitas dengan kendali, kekuasaan, kemandirian, kekuatan, kepuasan diri, tanggung jawab, kerja keras, dan kesetiaan, menganggapnya sebagai nilai positif (Ramadhani & Suratnoaji, 2021). Sementara laki-laki ditekan untuk menunjukkan sifat-sifat seperti kekuatan, keberanian, dan kepemimpinan; kegagalan dianggap sebagai kehilangan maskulinitas (Hasanah & Ratnaningtyas, 2022).

Persepsi tentang maskulin dan feminin dipengaruhi oleh lingkungan, sosial, dan budaya. Menurut Margaret Mead dalam Agustang et al. (2015), menjelaskan bahwa kombinasi sifat-sifat maskulin dan feminin merupakan hasil dari pengaruh budaya, sehingga perbedaan gender ini lebih merupakan hasil dari norma dan nilai masyarakat daripada faktor biologis.

Dalam konteks gender, komunikasi memainkan peran penting dalam membangun konstruksi sosial dan stereotip terkait peran serta identitas maskulin-feminin. Melalui komunikasi, norma dan ekspektasi masyarakat mengenai peran dan perilaku maskulin-feminin disosialisasikan. Juliano P. (2018) menjelaskan bahwa terdapat permasalahan dalam ekspresi maskulinitas dalam komunikasi bagi perempuan. Perempuan cenderung menghadapi tekanan untuk menggunakan bahasa feminin dalam hubungan pribadi, namun jika tidak, mereka dapat dicap

sebagai maskulin (tomboy). Sebaliknya, jika menggunakan bahasa feminin, mereka mungkin dianggap tidak dapat berbicara dengan tegas (Juliano P, 2018)

Dalam konteks bisnis, perempuan diharapkan menggunakan bahasa formal, tetapi tidak terlihat terlalu maskulin. Hal ini menciptakan tekanan bagi perempuan untuk menguasai bahasa feminin dan maskulin agar dapat berpartisipasi dengan efektif dalam masyarakat (Juliano P, 2018). Pendekatan komunikasi yang cenderung digunakan oleh perempuan (kaum feminin) juga dapat menimbulkan kesalahpahaman dengan laki-laki (kaum maskulin) yang lebih suka berkomunikasi langsung dan *to the point*.

Hal ini dapat menciptakan persepsi bahwa perempuan membuang-buang waktu dan tidak langsung pada maksud mereka, sehingga menciptakan stereotip bahwa laki-laki lebih efisien dalam komunikasi mereka. Dengan demikian, permasalahan dalam ekspresi maskulinitas dalam komunikasi yang dilakukan oleh perempuan terletak pada tekanan budaya yang mengharuskan mereka beradaptasi dengan norma-norma yang mungkin tidak selalu mencerminkan kepribadian atau gaya komunikasi mereka yang sebenarnya (Juliano P, 2018).

Di masyarakat yang konservatif, perempuan sering kali terbatas pada peran-peran feminin yang telah ditetapkan, sementara di masyarakat yang lebih modern, perempuan memiliki lebih banyak kesempatan untuk mengekspresikan diri, bahkan dalam peran-peran yang biasanya dianggap maskulin (Agustang et al., 2016).

Ekspresi maskulinitas dalam komunikasi mencakup berbagai elemen verbal dan non-verbal yang mencerminkan norma-norma maskulin. Kiesling (2007) menjelaskan bahwa laki-laki sering menggunakan strategi komunikasi seperti menyela, berbicara dengan suara keras, dan penggunaan bahasa tegas untuk menunjukkan status dan dominasi. Selain itu, Messerschmidt (2019) menambahkan bahwa ekspresi maskulinitas dapat berbeda tergantung pada konteks sosial dan budaya, dengan menyoroti bahwa norma-norma maskulin tidak seragam di berbagai situasi.

Dalam konteks komunikasi yang berorientasi pada penyelesaian masalah, Tannen (1990) mengungkapkan bahwa maskulinitas sering kali terkait dengan gaya bicara yang fokus pada tugas. Di lingkungan kerja, Mac an Ghail (1994)

menekankan bahwa pria kerap menunjukkan maskulinitas melalui kompetisi dan dominasi dalam berkomunikasi. Sementara itu, Eagly dan Wood (1999) mengamati bahwa perbedaan gaya komunikasi antara pria dan wanita menunjukkan kecenderungan pria untuk menekankan kekuasaan dan kontrol dalam interaksi mereka.

Dalam komunitas olahraga, norma dan stereotip maskulinitas sangat kental (Brush, 1990). Aktivitas fisik, persaingan, dominasi, dan penekanan pada kekuatan tubuh merupakan nilai-nilai maskulin yang melekat dalam komunitas olahraga. Meskipun demikian, dalam komunitas olahraga yang menerima partisipasi perempuan, anggota perempuan juga dapat mengadopsi nilai dan ekspresi maskulinitas ini sebagai strategi untuk peningkatan penerimaan mereka.

Dalam konteks Malang 2 Training Club, peneliti menggunakan teori Maskulinitas yang dikembangkan oleh Robert Brannon dan Deborah David sebagai kerangka teoretis utama untuk menganalisis ekspresi maskulinitas melalui perilaku komunikasi anggota perempuan. Empat norma utama maskulinitas yang diidentifikasi oleh Brannon dan David yaitu *no sissy stuff*, *be a big wheel*, *be a sturdy oak*, dan *give 'em hell* dapat memberikan lensa analitis yang berharga untuk memahami bagaimana anggota klub mengekspresikan dan menegosiasikan identitas maskulin mereka dalam konteks olahraga dan kebugaran (R. Brannon, 1976).

Dalam pengamatan peneliti, aturan *be a sturdy oak* terlihat jelas dalam cara anggota klub berkomunikasi tentang ketahanan fisik dan mental mereka selama sesi latihan yang berat. Sementara itu, aspek *be a big wheel* tercermin dalam bagaimana mereka mendiskusikan dan memamerkan pencapaian kebugaran mereka (Wong, 2022). Namun, peneliti juga menemukan bahwa anggota klub sering kali menegosiasikan ulang norma-norma ini, menciptakan versi maskulinitas yang lebih fleksibel dan mendukung dalam konteks komunitas mereka.

Menariknya, meskipun *no sissy stuff* adalah salah satu norma yang diidentifikasi dalam teori, peneliti menemukan bahwa dalam konteks Perempuan Malang 2 Training Club, ekspresi emosional dan dukungan sesama anggota justru dihargai, menunjukkan evolusi dalam pemahaman maskulinitas di kalangan anggota klub (Addis & Mahalik, 2003). Hal ini menyoroti pentingnya

mempertimbangkan konteks sosial dan budaya dalam mengaplikasikan teori maskulinitas.

Aspek *give 'em hell* terlihat dalam semangat kompetitif anggota klub, tetapi sering diimbangi dengan etika sportivitas dan dukungan tim yang kuat. Ini menunjukkan bagaimana anggota klub berhasil menyeimbangkan berbagai aspek maskulinitas dalam perilaku komunikasi mereka (Reeser, 2009).

Strategi komunikasi seperti menyela, berbicara dengan suara keras, dan penggunaan bahasa yang kuat (Kiesling, 2007) mungkin juga menjadi ciri khas dalam interaksi anggota perempuan di Malang 2 Training Club, terutama dalam situasi di mana norma maskulin mendominasi. Menariknya, Messerschmidt (2019) menyoroti bahwa norma maskulinitas bisa bervariasi tergantung pada konteks sosial, yang menunjukkan bahwa anggota perempuan mungkin menyesuaikan ekspresi maskulinitas mereka sesuai dengan kebutuhan komunitas. Tannen (1990) dan Mac an Ghail (1994) menegaskan bahwa maskulinitas sering kali diekspresikan melalui gaya komunikasi yang berfokus pada penyelesaian masalah dan dominasi, aspek yang penting dalam komunitas olahraga.

Dalam penelitian ini, konsep performativitas gender mengimplikasikan bahwa maskulinitas yang diekspresikan oleh anggota perempuan tidak hanya dibentuk oleh norma-norma sosial, tetapi juga oleh tindakan sehari-hari yang secara aktif menciptakan dan mereproduksi identitas gender mereka. Pandangan ini memperluas pemahaman bahwa maskulinitas adalah identitas gender yang dinamis dan selalu dalam proses pembentukan, bukan sesuatu yang tetap atau esensial.

Selain teori maskulinitas yang diajukan oleh Robert Brannon dan Deborah David, penting juga untuk memahami pandangan dari Judith Butler mengenai konstruksi gender, yang dapat memberikan perspektif tambahan dalam memahami ekspresi maskulinitas oleh anggota perempuan di komunitas Malang 2 Training Club. Pendekatan Butler memungkinkan peneliti melihat bagaimana anggota perempuan tidak hanya mengadopsi maskulinitas yang dikonstruksi oleh norma sosial, tetapi juga secara aktif membentuk dan mendefinisikan ulang maskulinitas melalui tindakan mereka. Dengan demikian, teori ini melengkapi analisis maskulinitas dalam penelitian ini, meskipun bukan menjadi teori utama yang diuji.

Pemahaman tentang teori-teori ini sangat penting dalam konteks penelitian tentang ekspresi maskulinitas melalui perilaku komunikasi di Komunitas Malang 2 Training Club. Ini memungkinkan analisis yang lebih mendalam tentang bagaimana anggota perempuan mungkin mempertunjukkan maskulinitas melalui komunikasi mereka di dalam komunitas, sambil juga menegosiasikan ekspektasi gender yang kompleks dan terkadang bertentangan.

2.4 Komunitas dan Dinamika Komunikasi di Dalamnya

Komunitas merupakan kelompok sosial yang terbentuk berdasarkan batasan wilayah, kesamaan nilai keyakinan, serta minat yang sama. Di dalamnya, anggota saling mengenal dan berinteraksi satu sama lain. Menurut Koentjaraningrat, seperti yang dikutip dalam Chotim dan Latifah (2018), komunitas adalah entitas kehidupan manusia yang tinggal di wilayah nyata, berinteraksi sesuai dengan sistem adat istiadat, dan terhubung oleh identitas ras tertentu dalam sebuah komunitas. McMillan dan Chavis (1986) mengidentifikasi empat elemen utama dari komunitas: keanggotaan, pengaruh, integrasi dan pemenuhan kebutuhan, serta koneksi emosional bersama, yang semuanya berkontribusi terhadap pembentukan identitas kolektif.

Putnam (2000) menekankan bahwa komunitas berfungsi sebagai jaringan sosial yang memperkuat ikatan dan dukungan antar anggotanya. Sementara itu, Diani (2004) berpendapat bahwa komunitas memiliki peran dalam mobilisasi sosial dan kolektif, menyediakan struktur yang memungkinkan anggota bekerja sama untuk mencapai tujuan bersama. Bender (2001) menambahkan bahwa komunitas adalah ruang di mana individu terus berinteraksi dan membangun makna bersama berdasarkan pengalaman dan tujuan yang serupa. Wellman dan Wortley (1990) menyatakan bahwa komunitas juga mencakup hubungan sosial yang membentuk jaringan dukungan serta identitas kolektif, memberikan anggota perasaan memiliki dan identitas yang sama.

Dalam konteks Malang 2 Training Club, komunitas ini berfungsi sebagai platform di mana individu berbagi minat dan tujuan yang sama dalam hal pelatihan dan olahraga. McMillan dan Chavis (1986) menyoroti pentingnya keanggotaan, pengaruh, dan koneksi emosional sebagai faktor kunci dalam pembentukan identitas bersama. Komunitas ini tidak hanya menjadi tempat untuk berlatih, tetapi

juga menjadi ruang di mana anggota perempuan mungkin merasakan tekanan sosial untuk menyesuaikan diri dengan norma maskulinitas yang ada. Selain itu, Putnam (2000) menjelaskan bahwa komunitas bertindak sebagai jaringan sosial yang dapat memperkuat atau menantang pola perilaku maskulin dalam interaksi sehari-hari.

Berkaitan dengan hal tersebut, terdapat unsur komunikasi interpersonal yang terjadi. Komunikasi interpersonal dalam komunitas melibatkan interaksi pribadi yang mendalam antara anggota, yang memainkan peran penting dalam membangun dan memelihara hubungan. DeVito (2019) menekankan bahwa komunikasi interpersonal dalam komunitas sangat penting untuk membangun hubungan yang kuat serta memfasilitasi pertukaran informasi dan dukungan sosial antar anggota. Knapp dan Vangelisti (2010) menambahkan bahwa komunikasi interpersonal memungkinkan anggota komunitas berkomunikasi secara langsung, memperkuat ikatan emosional dan kepercayaan di antara mereka.

Berger dan Calabrese (1975) mengungkapkan bahwa komunikasi interpersonal membantu mengurangi ketidakpastian dan membangun pemahaman bersama di antara anggota komunitas. Selain itu, Burgoon dan Hale (1987) menyatakan bahwa komunikasi interpersonal juga berperan dalam pengelolaan konflik dan penyelesaian masalah di dalam konteks sosial. Duck (1994) menyoroti bahwa komunikasi interpersonal sangat penting untuk memelihara hubungan, membangun dukungan sosial, dan memfasilitasi interaksi yang efektif di dalam komunitas.

Dalam konteks Malang 2 Training Club, komunikasi interpersonal menjadi kunci untuk memahami dinamika sosial dan bagaimana maskulinitas diekspresikan oleh anggota perempuan. DeVito (2019) menjelaskan bahwa komunikasi interpersonal membantu membangun hubungan yang kuat di dalam komunitas, yang memungkinkan anggota perempuan untuk menavigasi norma-norma maskulinitas yang ada. Knapp dan Vangelisti (2010) menambahkan bahwa komunikasi interpersonal juga memperkuat hubungan emosional, yang memengaruhi bagaimana anggota perempuan beradaptasi atau menantang dominasi maskulinitas dalam kelompok. Melalui interaksi interpersonal ini, anggota perempuan dapat mengekspresikan bentuk-bentuk maskulinitas secara lebih halus

atau eksplisit, tergantung pada hubungan mereka dengan anggota lain, baik laki-laki maupun perempuan.

Komunitas sering kali dipandang sebagai bentuk komunikasi kelompok, di mana interaksi antara individu terjadi dalam struktur kelompok yang lebih besar. Beebe dan Masterson (2015) menyatakan bahwa komunikasi kelompok dalam komunitas melibatkan interaksi antara tiga atau lebih individu yang memiliki tujuan bersama dan saling mempengaruhi satu sama lain. Johnson (2009) menekankan pentingnya komunikasi kelompok dalam pembentukan norma kelompok, pengambilan keputusan, dan pencapaian tujuan bersama.

Selain itu, Kozlowski dan Ilgen (2006) menyatakan bahwa komunikasi kelompok mencakup koordinasi dan kerjasama untuk mencapai hasil yang diinginkan oleh komunitas. Smith (2007) juga menekankan bahwa komunikasi kelompok berperan dalam membangun identitas kelompok dan memfasilitasi interaksi konstruktif di antara anggota. Forsyth (2010) menambahkan bahwa komunikasi kelompok memainkan peran penting dalam proses sosial yang mendukung interaksi, kolaborasi, dan pemecahan masalah dalam konteks komunitas.

Malang 2 Training Club dapat dipahami sebagai entitas komunikasi kelompok, di mana interaksi berlangsung dalam struktur kelompok yang lebih besar. Seperti yang dijelaskan oleh Beebe dan Masterson (2015), komunikasi kelompok dalam komunitas ini mendukung pencapaian tujuan bersama, dan anggota perempuan mungkin mengadopsi gaya komunikasi yang mencerminkan maskulinitas, misalnya dalam pengambilan keputusan atau koordinasi selama latihan. Johnson (2009) menambahkan bahwa norma kelompok dan pengambilan keputusan memainkan peran penting dalam membentuk perilaku komunikasi, sehingga ekspresi maskulinitas anggota perempuan mungkin disesuaikan dengan dinamika kelompok tersebut. Dalam konteks ini, Smith (2007) juga menyoroti pentingnya identitas kelompok, di mana anggota perempuan mungkin terdorong untuk menunjukkan karakteristik maskulin agar lebih diterima atau diakui dalam komunitas yang mungkin didominasi oleh maskulinitas hegemonik.

2.4.1 Komunitas Olahraga

Komunitas olahraga adalah kelompok orang yang bersatu dalam kegiatan fisik atau olahraga karena saling berbagi minat dan partisipasi (Smith & Ingham, 2003). Komunitas tersebut menciptakan suasana yang mendukung dan mempermudah anggotanya untuk ikut serta dalam aktivitas olahraga, sambil membentuk jaringan sosial dengan sesama anggota yang memiliki minat serupa.

Di lingkungan komunitas olahraga, terbentuk dan diterapkan seperangkat nilai, norma, dan harapan perilaku yang menjadi bagian dari identitas dan prinsip yang dianut oleh anggota komunitas tersebut. Dalam konteks ini, salah satu nilai yang kerap muncul adalah konsep maskulinitas, yang fokus pada elemen-elemen seperti persaingan, kekuatan fisik, sikap agresif, dan dominasi (Brush, 1990). Nilai-nilai maskulin, yang secara turun-temurun terkait dengan kegiatan olahraga, menjadi elemen tak terpisahkan dalam budaya komunitas olahraga.

Walaupun begitu, dalam komunitas olahraga yang bersifat inklusif terhadap partisipasi perempuan, anggota perempuan kerap mengambil dan menginternalisasi nilai-nilai maskulin sebagai taktik untuk mendapatkan pengakuan dan membentuk citra diri sebagai atlet (Knoppers & Anthonissen, 2005). Mereka mampu mengungkapkan aspek maskulin melalui gaya komunikasi dan perilaku yang sejalan dengan norma-norma maskulin yang berlaku dalam komunitas tersebut.

Proses pengadopsian nilai-nilai maskulin oleh anggota perempuan dalam komunitas olahraga dapat terwujud melalui mekanisme sosialisasi dan interaksi sosial yang terjadi di dalamnya. Anggota yang baru bergabung cenderung mengobservasi dan mengambil perilaku serta norma-norma yang dianggap sesuai dan diterima di komunitas tersebut, dengan tujuan memperoleh penerimaan dan kenyamanan saat berinteraksi (Smith & Ingham, 2003).

Di beberapa komunitas olahraga, penggunaan perilaku komunikasi yang mencerminkan maskulinitas dapat menjadi strategi yang diterapkan oleh anggota perempuan untuk membentuk identitas dan mendapatkan pengakuan sebagai atlet yang sah. Dengan mengusung gaya komunikasi yang lebih tegas, tegas, dan penuh semangat persaingan, mereka mampu mengekspresikan nilai-nilai maskulin yang

dianggap signifikan di dalam lingkungan komunitas tersebut (Knoppers & Anthonissen, 2005).

Dalam konteks komunitas olahraga seperti Malang 2 Training Club, bentuk ekspresi maskulinitas melalui perilaku komunikasi dapat menjadi suatu fenomena yang menarik untuk diselidiki lebih lanjut. Komunitas tersebut menciptakan lingkungan di mana anggota perempuannya secara aktif terlibat dalam proses berkomunikasi, yang kemungkinan besar memperkuat norma dan nilai-nilai maskulin.

Dalam kesehariannya, anggota perempuan Malang 2 Training Club mungkin merasa perlu mengadopsi gaya komunikasi yang lebih maskulin agar dapat diterima dan diakui sebagai bagian integral dari komunitas ini. Dalam upaya mereka untuk mengekspresikan identitas sebagai atlet, anggota perempuan dapat memilih untuk menampilkan perilaku komunikasi yang mencerminkan ciri khas maskulin seperti ketegasan, dominasi, atau kompetitivitas.

Peran norma dan nilai-nilai maskulin dalam komunitas olahraga seperti ini tidak hanya menciptakan ekspektasi terhadap performa fisik, tetapi juga mempengaruhi cara anggota perempuan berkomunikasi satu sama lain. Mungkin saja mereka menghadapi tekanan untuk menunjukkan ketangguhan dan keberanian, serta meminimalkan ekspresi emosional yang dianggap tidak sesuai dengan stereotip maskulinitas dalam dunia olahraga.

2.5 Definisi Konseptual

2.5.1 Komunikasi

Komunikasi adalah proses pertukaran informasi, ide, emosi, dan keterampilan antar individu melalui sistem simbol, tanda, atau perilaku. Komunikasi mencakup elemen verbal dan non-verbal seperti kata-kata, intonasi, serta bahasa tubuh untuk mencapai pemahaman bersama (Stewart, 2006; Nurudin, 2016; Mulyana, 2010). Komunikasi juga bersifat dinamis, melibatkan interaksi sosial di mana pesan disampaikan melalui saluran tertentu dengan kemungkinan adanya gangguan (Shannon & Weaver, 1949).

2.5.2 Perilaku Komunikasi

Perilaku komunikasi melibatkan tindakan verbal dan non-verbal dalam interaksi antar individu yang dipengaruhi oleh budaya, pengalaman pribadi, dan konteks sosial. Perilaku ini mencakup pilihan kata, intonasi, gerak tubuh, serta ekspresi wajah yang digunakan dalam komunikasi sehari-hari (Rahmat, 2015; Littlejohn & Foss, 2011; DeVito, 2013).

2.5.3 Maskulinitas

Maskulinitas merujuk pada norma-norma sosial yang mengatur bagaimana seorang laki-laki seharusnya bersikap dan berperilaku dalam masyarakat. Maskulinitas tradisional mencakup karakteristik seperti dominasi, kekuasaan, agresivitas, dan kemandirian (Connell, 2005; Beynon, 2002). Brannon (1976) menjelaskan empat norma maskulinitas, yaitu No Sissy Stuff (penolakan terhadap feminitas), Be a Big Wheel (pentingnya pencapaian status), Be a Sturdy Oak (kontrol emosional), dan Give 'em Hell (keberanian dan pengambilan risiko).

2.5.4 Komunitas

Menurut Brannon (2005), komunitas adalah ruang di mana individu-individu saling berinteraksi dan membangun norma serta identitas sosial bersama. Dalam komunitas, norma-norma maskulin dapat dikonstruksi dan dipertahankan, seperti nilai dominasi dan kompetisi yang sering kali dianggap sebagai elemen penting dalam membentuk identitas maskulinitas. Komunitas menyediakan struktur sosial yang memungkinkan individu untuk berperilaku sesuai dengan harapan sosial yang ada, termasuk dalam aspek maskulinitas.

2.6 Penelitian Terdahulu

Untuk mendukung penelitian yang dilakukan, peneliti telah melakukan telaah dari berbagai penelitian terdahulu. Penelitian terdahulu juga menjadi referensi bagi penelitian yang dilakukan. Berikut merupakan penelitian yang menjadi acuan dan referensi peneliti saat melakukan penelitian:

2.6.1 Penelitian Berjudul Komunikasi dan Gender: Perbandingan Gaya Komunikasi Dalam Budaya Maskulin dan Feminim oleh: Sangra Juliano P.

Penelitian ini bertujuan untuk menyelidiki peran konsep gender dalam membentuk gaya komunikasi laki-laki dan perempuan, dengan penekanan pada

perbedaan yang muncul dalam konteks budaya maskulin dan feminim. Dalam proses analisis, penelitian menyoroati kontribusi gender melalui proses sosialisasi sepanjang masa pertumbuhan anak laki-laki dan perempuan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa unsur seksis terdapat dalam bahasa yang digunakan oleh laki-laki dan perempuan dari beberapa budaya tertentu, memberikan wawasan mendalam tentang bagaimana norma-norma sosial mempengaruhi pola komunikasi gender.

Penelitian ini tidak hanya fokus pada perbandingan antara gaya komunikasi laki-laki dan perempuan, tetapi juga mengeksplorasi perbedaan yang muncul dalam konteks budaya maskulin dan feminim. Meskipun penelitian tidak mengimplikasikan superioritas satu gaya komunikasi atas yang lain, namun menyoroati variasi dalam beberapa aspek, seperti perbedaan saat berbicara, pemilihan topik pembicaraan, cara interupsi, penggunaan kata tanya, serta penggunaan cerita dan humor. Temuan ini memberikan wawasan yang lebih kaya terkait dengan bagaimana gender dan budaya berperan dalam membentuk pola komunikasi yang beragam.

Penelitian ini, dengan cermat mengeksplorasi kategori komunikasi yang mencakup aspek-aspek yang relevan, menghasilkan pemahaman yang lebih mendalam tentang kompleksitas gaya komunikasi laki-laki dan perempuan dalam berbagai konteks budaya. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya memberikan gambaran umum, tetapi juga merinci perbedaan-perbedaan yang dapat memberikan pandangan lebih kaya terkait dengan konsep gender dan komunikasi budaya. Dengan melibatkan kategori-kategori tersebut, penelitian ini memberikan landasan yang kokoh untuk memahami dan menghargai keberagaman dalam komunikasi gender dan budaya.

2.6.1.1 Persamaan Penelitian

Penelitian ini memiliki beberapa kesamaan dengan penelitian yang dilakukan oleh Juliano P. (2018) berjudul “Komunikasi dan Gender: Perbandingan Gaya Komunikasi Dalam Budaya Maskulin dan Feminim”. Kedua penelitian memfokuskan perhatian pada peran gender dalam komunikasi, dengan penekanan khusus pada bagaimana norma-norma sosial dan budaya mempengaruhi pola komunikasi.

Baik penelitian Juliano P. maupun penelitian ini mengeksplorasi perbedaan dalam gaya komunikasi antara laki-laki dan perempuan, menggali aspek-aspek seperti cara berbicara, pemilihan topik, dan penggunaan bahasa. Selain itu, kedua penelitian juga mempertimbangkan konteks budaya dalam analisis mereka tentang komunikasi gender, memberikan wawasan yang lebih luas tentang bagaimana faktor-faktor sosial dan kultural membentuk perilaku komunikatif.

2.6.1.2 Perbedaan Penelitian

Meskipun terdapat beberapa kesamaan, penelitian ini juga memiliki perbedaan signifikan dengan studi Juliano P. Pertama, fokus penelitian berbeda secara substansial. Sementara Juliano P. membandingkan gaya komunikasi dalam budaya maskulin dan feminin secara umum, penelitian ini secara spesifik menganalisis secara deskriptif bentuk ekspresi maskulinitas melalui perilaku komunikasi anggota perempuan dalam komunitas tertentu, yaitu Komunitas Malang 2 Training Club. Kedua, konteks penelitian juga berbeda.

Juliano P. mencakup beberapa budaya dalam analisisnya, sedangkan penelitian ini berfokus pada konteks spesifik satu komunitas. Ketiga, subjek penelitian juga berbeda. Juliano P. meneliti baik laki-laki maupun perempuan, sementara penelitian ini fokus pada anggota perempuan yang mengekspresikan maskulinitas. Terakhir, metodologi yang digunakan juga berbeda. Juliano P. menggunakan pendekatan perbandingan lintas budaya, sedangkan penelitian ini menggunakan metode deskriptif untuk menganalisis bentuk maskulinitas anggota perempuan pada komunitas tertentu.

2.6.2 Penelitian Berjudul “Naturalization of Masculinism How Female Journalist Leaders in Local Media Resist it oleh: Sunarto”

Dalam penelitian ini ditemukan bahwa terjadi sebuah proses naturalisasi maskulinitas di kalangan jurnalis perempuan dalam media lokal sebagai bagian integral dari aktivitas profesional sehari-hari mereka. Temuan ini menunjukkan bahwa seluruh jurnalis perempuan cenderung mengadopsi nilai-nilai maskulin, seperti keberanian, kemandirian, tanggung jawab, keterlibatan dalam risiko, kepemimpinan, dan standar kesempurnaan, sebagai bagian dari budaya media yang mempengaruhi praktik profesional mereka dan membentuk identitas personal baru.

Meskipun jurnalis perempuan telah secara luas mengadopsi nilai-nilai maskulin, khususnya dalam konteks kepemimpinan dalam manajemen redaksi, penelitian ini mencatat bahwa mereka secara simultan mengaplikasikan nilai-nilai jurnalisisme perempuan sebagai bentuk perlawanan terhadap dominasi ideologi maskulin. Dengan kata lain, jurnalis perempuan tidak hanya menginternalisasi norma-norma yang dianggap maskulin, tetapi juga mengekspresikan identitas mereka melalui nilai-nilai khas jurnalisisme perempuan, menciptakan dinamika yang kompleks dalam lingkungan kerja.

2.6.2.1 Persamaan Penelitian

Kesamaan yang mencolok antara kedua penelitian ini adalah tema utama mengenai maskulinitas dan peran gender. Dalam penelitian sebelumnya diuraikan bagaimana jurnalis perempuan menghadapi dan merespon budaya maskulin yang mengakar dalam media lokal. Penelitian ini menunjukkan bahwa meskipun ada upaya untuk mendominasi dan mengatur perempuan dalam ruang kerja, para jurnalis perempuan mampu menunjukkan perlawanan dan agensi mereka, baik secara langsung maupun melalui strategi komunikasi yang lebih halus.

Penekanan pada pengalaman individu dan perspektif mereka terhadap dominasi maskulinitas ini sejalan dengan tujuan penelitian yang akan dilakukan, yang mengeksplorasi bagaimana anggota perempuan di Malang 2 Training Club mengekspresikan maskulinitas melalui perilaku komunikasi mereka. Keduanya menggunakan pendekatan kualitatif untuk menggali pengalaman subjektif dan dinamika sosial dalam lingkungan yang berbeda.

2.6.2.2 Perbedaan Penelitian

Terdapat perbedaan kontekstual dan fokus yang signifikan diantara kedua penelitian ini. Penelitian tentang jurnalis perempuan lebih menitikberatkan pada bagaimana mereka menghadapi dan merespons struktur maskulin di lingkungan media yang didominasi laki-laki, termasuk resistensi terhadap stereotip gender dan ekspektasi sosial. Sedangkan penelitian ini nantinya berfokus pada lingkungan komunitas pelatihan, di mana ekspresi maskulinitas mungkin tidak selalu muncul sebagai bentuk resistensi tetapi bisa juga merupakan adaptasi atau bahkan internalisasi dari norma-norma maskulin yang ada.

Selain itu, metode yang digunakan dalam penelitian jurnalis perempuan termasuk analisis fenomenologis untuk mengungkapkan proses naturalisasi maskulinitas dan strategi perlawanan yang diadopsi. Penelitian ini nantinya akan menggunakan metode pengumpulan data seperti wawancara dan observasi untuk memahami bagaimana ekspresi maskulinitas dimanifestasikan dan dipersepsikan dalam komunikasi sehari-hari oleh anggota perempuan di komunitas tersebut.

2.7 Asumsi Dasar

Berikut adalah asumsi dasar untuk penelitian ini:

1. Terdapat ekspresi maskulinitas pada perilaku komunikasi anggota perempuan di Malang 2 Training Club. Hal ini ditunjukkan melalui penggunaan bahasa yang kuat, percaya diri, dan tegas, serta perilaku yang cenderung dominan.
2. Norma dan stereotip maskulinitas sangat kental dalam komunitas olahraga seperti Malang 2 Training Club yang berfokus pada pembinaan fisik. Oleh karena itu, kemungkinan anggota perempuan mengadopsi nilai-nilai tersebut dalam komunikasi mereka.
3. Hasil penelitian diharapkan dapat memberi pemahaman mendalam tentang dinamika gender dalam konteks komunitas olahraga serta implikasinya terhadap strategi komunikasi anggota perempuan.